



Konflik Etis dalam Hubungan Guru dan Siswa di SMK Swasta HKBP Sarulla

Rencan Charisma Marbun^{*1}, Melise Diana Nahampun², Rumentha Afrianti Simanungkalit³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Tarutung, Indonesia

Email : rencaris72@gmail.com¹, nahampun.melise@gmail.com² rumenthakalit@gmail.com³

Abstract

This research discusses ethical conflicts arising in the teacher-student relationship at SMK Swasta HKBP Sarulla. Against the backdrop of Biblical values and the unique mission of Christian education, teacher-student relationships often involve complex moral and spiritual dimensions. The study aims to identify the types of ethical conflicts that occur, analyze their causal factors, and understand the resolution processes as well as their impacts on individuals and the school environment. Employing a qualitative approach, this case study involves in-depth interviews with teachers, students, and the principal, along with analysis of internal school documents. Initial findings indicate that ethical conflicts often stem from differing interpretations of Christian values, role expectations, and ineffective communication. The implications of this study highlight the importance of comprehensive ethics training, the development of clear ethical codes, and conflict resolution mechanisms sensitive to the Christian school context.

Keywords: Ethical Conflict, Teacher-Student Relationship, Christian School, Educational Ethics, Case Study.

Keywords: Ethical Conflict, Teacher-Student Relationship, Christian School, Educational Ethics, Case Study.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang konflik etis yang muncul dalam hubungan guru dan siswa di SMK Swasta HKBP Sarulla. Dengan latar belakang nilai-nilai Alkitabiah dan misi pendidikan Kristen yang berbasis Alkitabiah, hubungan guru-siswa seringkali melibatkan dimensi moral dan spiritual yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis konflik etis yang terjadi, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, dan memahami proses resolusi serta dampaknya terhadap individu dan lingkungan sekolah. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian studi kasus ini melibatkan wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta analisis dokumen internal sekolah. Temuan awal menunjukkan bahwa konflik etis seringkali berakar pada interpretasi yang berbeda terhadap nilai-nilai Kristen, ekspektasi peran, dan komunikasi yang tidak efektif. Implikasi studi ini menyoroti pentingnya pelatihan etika yang komprehensif berbasis kasih keadilan, integritas, pengembangan kode etik yang jelas, dan mekanisme resolusi konflik yang peka terhadap konteks sekolah Kristen.

Kata Kunci: Konflik Etis, Hubungan Guru-Siswa, Sekolah Kristen, Etika Pendidikan, Studi Kasus.

PENDAHULUAN

Dalam setiap sekolah pasti terjadi interaksi antara guru dan siswa. Hubungan antara guru dan siswa merupakan inti dari proses pendidikan. Dalam interaksinya, ada hubungan positif dan negatif. Hubungan yang positif, saling menghormati, dan etis adalah fondasi bagi lingkungan belajar yang kondusif dan perkembangan holistik siswa. Namun, di tengah kompleksitas interaksi manusia dan beragamnya nilai-nilai yang ada, konflik etis tidak jarang terjadi. Konflik semacam ini dapat muncul dari perbedaan pandangan tentang keadilan, tanggung jawab, privasi, otoritas, atau interpretasi aturan.

Di sekolah Kristen SMK HKBP Sarulla, dimensi etis dalam hubungan guru-siswa memiliki bobot tambahan dimana Sekolah Kristen didirikan atas dasar nilai-nilai Alkitabiah dan memiliki misi yang melampaui pendidikan akademis semata, mencakup pembentukan karakter spiritual dan moral siswa. Guru-guru di sekolah Kristen seringkali diharapkan tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga teladan iman, mentor rohani, dan fasilitator pertumbuhan spiritual. Ekspektasi ganda ini, meskipun mulia, dapat menciptakan lapisan kerumitan tersendiri ketika konflik etis muncul. Pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai Kristen diterapkan dalam disiplin, komunikasi, keadilan, dan pengampunan menjadi sangat relevan.

Konflik etis yang tidak ditangani dengan baik dalam konteks sekolah Kristen dapat memiliki konsekuensi serius. Selain merusak hubungan interpersonal, hal ini dapat mengikis kepercayaan terhadap institusi, mencederai misi sekolah, dan bahkan berdampak negatif pada pertumbuhan iman siswa. Oleh karena itu, memahami bagaimana konflik etis ini bermanifestasi, apa akar penyebabnya, dan bagaimana penyelesaiannya dilakukan dalam lingkungan sekolah Kristen adalah hal yang krusial.

Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konflik etis yang terjadi dalam hubungan guru dan siswa di sebuah sekolah Kristen tertentu. Tujuan spesifik dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis konflik etis yang paling sering muncul dalam hubungan guru-siswa di SMK Swasta HKBP Sarulla
2. Menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya konflik etis tersebut, termasuk interpretasi nilai-nilai Kristen dan ekspektasi peran.

3. Memahami bagaimana konflik etis tersebut ditangani oleh berbagai pihak di SMK Swasta HKBP Sarulla (guru, siswa, administrasi).
4. Mengevaluasi dampak dari konflik etis dan proses resolusinya terhadap hubungan guru-siswa, iklim sekolah, dan pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi sekolah-sekolah Kristen dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mencegah, mengelola, dan menyelesaikan konflik etis, sekaligus memperkuat misi pendidikan Kristen mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Etika Guru-Siswa dalam Pendidikan Umum

Hubungan guru-siswa merupakan fondasi dari lingkungan belajar yang efektif, di mana etika memainkan peran sentral (Campbell, 2008). Etika dalam konteks ini mencakup prinsip-prinsip moral yang membimbing perilaku dan interaksi antara guru dan siswa. Beberapa kerangka etika yang relevan meliputi:

Etika Deontologi: Menekankan tugas dan kewajiban moral, di mana guru diharapkan bertindak sesuai dengan aturan dan prinsip yang berlaku, tanpa memandang konsekuensi langsungnya (Kant, 1785). Misalnya, kewajiban untuk berlaku adil, menjaga kerahasiaan, atau menjunjung tinggi integritas.

Etika Konsekuensialisme: Menilai tindakan berdasarkan hasilnya. Tindakan etis adalah yang menghasilkan kebaikan terbesar bagi jumlah orang terbanyak (Mill, 1863). Dalam konteks pendidikan, ini berarti mempertimbangkan dampak keputusan guru terhadap kesejahteraan siswa dan komunitas sekolah.

Menumbuhkan kebajikan seperti empati, kesabaran, keadilan, dan kebijaksanaan dalam praktik profesional mereka (Sockett, 1993).

Etika Kebajikan (Virtue Ethics): Berfokus pada pengembangan karakter moral individu (Aristotle). Guru yang etis adalah mereka yang

Etika Peduli (Ethics of Care): Menyoroti pentingnya hubungan, empati, dan tanggung jawab terhadap kebutuhan orang lain (Noddings, 1984). Dalam hubungan guru-

siswa, ini berarti memprioritaskan kebutuhan emosional dan perkembangan siswa melalui hubungan yang peduli dan suportif.

Konflik etis dalam hubungan guru-siswa dapat muncul ketika ada ketegangan antara prinsip-prinsip ini, atau ketika nilai-nilai personal, profesional, dan institusional bertabrakan. Misalnya, konflik dapat timbul dari isu disiplin, batasan privasi, penggunaan teknologi, atau perlakuan istimewa

2. Karakteristik dan Etika dalam Sekolah Kristen

Sekolah Kristen memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sekolah umum atau swasta non-agama. Misi utama mereka seringkali mencakup pembentukan karakter Kristiani, pertumbuhan spiritual, dan integrasi iman dengan pembelajaran akademis (Van Dyk, 2000). Nilai-nilai inti seperti kasih, pengampunan, kebenaran, keadilan, integritas, dan pelayanan, yang bersumber dari ajaran Alkitab, diharapkan menjadi landasan bagi seluruh aspek kehidupan sekolah.

Dalam konteks sekolah Kristen, etika guru-siswa diperkaya dan diperumit oleh dimensi teologis. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan profesional, tetapi juga sebagai teladan iman dan mentor spiritual (Glanzer & Nord, 2007). Harapan ini dapat meningkatkan tingkat tanggung jawab etis guru. Beberapa prinsip etika khusus di sekolah Kristen meliputi:

Agape (Kasih Tak Bersyarat): Kasih adalah cinta yang tidak mementingkan diri sendiri, cinta tanpa syarat dan tanpa batas (Marbun, R. C. (2019). Guru diharapkan menunjukkan kasih kepada semua siswa, terlepas dari latar belakang atau perilaku mereka.

Keadilan dan Belas Kasih: Menyeimbangkan penerapan aturan yang adil dengan pemahaman dan empati terhadap situasi individu siswa.

Integritas dan Kesaksian: Guru harus hidup sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan, menjadi kesaksian hidup bagi iman mereka.

Pengampunan dan Rekonsiliasi: Konflik diselesaikan dengan semangat pengampunan dan upaya rekonsiliasi, bukan hanya hukuman.

3. Konsep Konflik Etis

Konflik etis, atau dilema etis, terjadi ketika seorang individu dihadapkan pada pilihan antara dua atau lebih tindakan yang secara moral sulit, di mana setiap pilihan memiliki dasar etis yang valid tetapi saling bertentangan (Beauchamp & Childress, 2019). Dalam konteks pendidikan, konflik etis dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk:

Konflik Kewajiban: Ketika guru memiliki kewajiban yang saling bertentangan (misalnya, melindungi privasi siswa versus melaporkan perilaku yang membahayakan).

Konflik Nilai: Perbedaan interpretasi atau prioritas nilai-nilai antara guru, siswa, atau institusi.

Konflik Kepentingan: Ketika kepentingan pribadi atau kelompok memengaruhi keputusan etis.

Di sekolah Kristen, konflik etis bisa menjadi lebih kompleks karena adanya interpretasi Alkitabiah yang beragam, perbedaan denominasi, dan tegangan antara prinsip.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kompleks seperti konflik etis, menangkap nuansa pengalaman, perspektif, dan interpretasi para partisipan dalam konteks alami mereka (Creswell & Poth, 2018).

Studi kasus secara khusus cocok untuk meneliti konflik etis dalam hubungan guru-siswa karena memungkinkan penyelidikan intensif terhadap suatu unit analisis tunggal (sekolah Kristen), atau beberapa unit terkait, dalam batas-batas yang jelas, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Desain ini memungkinkan peneliti untuk menjaga konteks dunia nyata tetap utuh dan relevan dengan fenomena yang diteliti.

2. Pemilihan Kasus

Kasus yang dipilih untuk penelitian ini adalah sebuah Sekolah Kristen "SMK Swasta HKBP SARULLA" (nama disamarkan untuk menjaga kerahasiaan) yang berlokasi di wilayah Sarulla. Sekolah ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria:

1. Memiliki Misi dan Identitas Kristen yang Jelas: Sekolah ini secara eksplisit menyatakan nilai-nilai Kristen sebagai dasar filosofi pendidikan dan operasionalnya, yang tercermin dari kurikulum, kegiatan kerohanian, dan pernyataan misi sekolah.
2. Telah Mengalami Konflik Etis Relevan: Dari informasi awal yang diperoleh melalui kontak dengan pihak administrasi, sekolah ini pernah menghadapi insiden konflik etis yang signifikan dalam hubungan guru-siswa, yang relevan dengan fokus penelitian ini.
3. Aksesibilitas dan Kesiediaan Berpartisipasi: Pihak sekolah menunjukkan kesediaan dan memberikan izin untuk dilakukan penelitian ini, termasuk akses terhadap partisipan dan dokumen yang relevan.

Pemilihan kasus ini bersifat purposif, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang kaya dari kasus yang "informatif" (Patton, 2015) mengenai konflik etis dalam konteks sekolah Kristen.

3. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam studi kasus ini dipilih secara purposif untuk memastikan representasi perspektif yang beragam dan relevan. Partisipan akan meliputi:

Guru (3 orang): Guru-guru yang terlibat langsung dalam konflik etis yang akan dieksplorasi, atau yang memiliki pengalaman relevan dan pemahaman mendalam tentang dinamika etis di sekolah.

Siswa (3 orang): Siswa yang terlibat langsung dalam konflik atau yang memiliki perspektif relevan tentang insiden etis yang terjadi, serta menunjukkan kematangan untuk merefleksikan pengalaman mereka.

Staf Administrasi (2 orang): Termasuk kepala sekolah dan seorang koordinator kesiswaan yang terlibat dalam kebijakan dan penanganan konflik etis.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa metode untuk mencapai triangulasi data, yang meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan (Denzin & Lincoln, 2017):

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interviews): Akan dilakukan dengan semua partisipan yang dipilih. Wawancara akan semi-terstruktur, menggunakan panduan wawancara yang fleksibel untuk menggali pengalaman, persepsi, emosi, dan interpretasi mereka tentang konflik etis yang terjadi. Pertanyaan akan berfokus pada narasi konflik, peran yang dimainkan, faktor penyebab, proses resolusi, dan dampaknya. Wawancara akan direkam audio (dengan izin) dan ditranskrip secara verbatim.
2. Observasi: Observasi non-partisipan akan dilakukan di lingkungan sekolah (misalnya, di ruang kelas, saat istirahat, atau pertemuan staf guru) untuk memahami iklim sekolah, dinamika interaksi guru-siswa secara umum, dan bagaimana isu-isu etis muncul dalam praktik sehari-hari. Fokus observasi akan pada perilaku non-verbal, pola komunikasi, dan respons terhadap aturan yang berlaku.
3. Analisis Dokumen: Dokumen internal sekolah akan dianalisis, seperti:

Kode Etik Guru dan Siswa Sekolah Kristen "SMK SWASTA HKBP SARULLA".

Peraturan dan Tata Tertib Sekolah.

Panduan Disipliner Siswa.

Catatan rapat atau notulen terkait penanganan insiden (jika tersedia dan diizinkan, dengan anonimitas penuh).

4. Analisis Data

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Langkah-langkah analisis data meliputi:

1. Transkripsi Data: Semua rekaman wawancara akan ditranskrip secara verbatim.
2. Pembacaan Berulang dan Familiarisasi: Peneliti akan membaca seluruh data secara berulang untuk mendapatkan pemahaman umum dan familiar dengan isinya.

3. Pengodean Awal (Initial Coding): Data akan dipecah menjadi unit-unit makna yang lebih kecil dan diberi kode awal.
4. Pencarian Tema (Searching for Themes): Kode-kode yang serupa atau terkait akan dikelompokkan menjadi tema-tema yang lebih luas.
5. Tinjauan Tema (Reviewing Themes): Tema-tema akan ditinjau ulang dan disempurnakan untuk memastikan bahwa mereka secara akurat merepresentasikan data dan menjawab pertanyaan penelitian.
6. Pendefinisian dan Penamaan Tema (Defining and Naming Themes): Setiap tema akan didefinisikan secara jelas, dan diberi nama yang deskriptif.
7. Penulisan Laporan: Temuan akan disajikan dalam bentuk narasi yang didukung oleh kutipan langsung dari wawancara dan data lainnya.

Analisis Studi Kasus: Kasus "Ibu Eni dan Isu Kejujuran"

Studi kasus ini berfokus pada sebuah konflik etis yang melibatkan Ibu Eni (guru matematika kelas X) dan seorang siswi bernama Anne (nama samaran) di SMK HKBP Sarulla". Konflik ini terjadi pada semester ganjil tahun ajaran 2025.

1. Latar Belakang Konflik

Anne adalah siswi yang dikenal cerdas dan aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Namun, ia juga memiliki reputasi sebagai siswi yang sering menunda pekerjaan rumah. Ibu Eni adalah guru mata pelajaran Matematika yang sangat menjunjung tinggi integritas dan kejujuran, nilai-nilai yang juga ditekankan kuat dalam ajaran Kristen di sekolah.

Konflik bermula ketika Ibu Eni menemukan Anne menyalin pekerjaan rumah Matematika dari temannya, Lia (nama samaran). Anne menyalin pekerjaan Lia di saat terakhir sebelum pelajaran dimulai, karena ia lupa mengerjakan tugasnya semalam. Ibu Eni melihat kejadian itu secara langsung dan merasa kecewa karena Anne, yang ia nilai sebagai siswi teladan, telah melakukan perbuatan tidak jujur.

2. Peran dan Perspektif Para Pihak

Ibu Eni (Guru): Dari wawancara, Ibu Enni mengungkapkan, "Bagi saya, kejujuran adalah dasar dari karakter Kristen. Sekolah kita dibangun di atas nilai-nilai itu. Anne adalah siswi yang cerdas, saya menaruh harapan besar padanya. Melihat dia menyalin tugas itu sangat mengecewakan. Ini bukan hanya masalah nilai Matematika, tapi soal integritasnya sebagai anak Tuhan." Ibu Eni merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mendisiplinkan Anne dan menegakkan nilai kejujuran yang diyakini sekolah, tanpa toleransi.

Anne (Siswa): Anne merasa sangat malu dan bersalah. Ia mengakui perbuatannya, "Saya benar-benar lupa Pak. Semalam saya sibuk persiapan lomba paduan suara. Panik karena belum mengerjakan tugas, jadi saya menyalin saja dari Lia. Saya tahu itu salah, tapi saya takut dimarahi Ibu Eni kalau tidak mengumpulkan tugas." Anne merasa tertekan oleh ekspektasi sebagai siswi berprestasi dan takut menghadapi konsekuensi ketidakmampuannya memenuhi ekspektasi tersebut. Ia juga merasa Ibu Eni terlalu keras dan kurang memahami situasinya.

Lia (Siswa): Lia merasa enggan baik kepada Anne maupun Ibu Eni. Ia tidak nyaman ketika Anne menyalin darinya, tetapi ia juga tidak ingin menyakiti perasaan temannya. "Saya jadi serba salah. Anne teman saya, tapi saya juga tahu menyalin itu tidak benar. Saya cuma diam saja waktu Anne menyalin hanya sekali ini saja, pikir saya."

Bapak Kepala Sekolah: Bapak Kepala Sekolah menekankan pentingnya menjaga nama baik sekolah dan nilai-nilai Kristen yang dijunjung. "Kasus seperti ini harus ditangani dengan serius, tetapi juga bijaksana. Kita perlu mendisiplinkan, tapi juga membimbing. Tujuannya bukan menghukum, tapi membentuk karakter anak." Beliau menekankan perlunya keseimbangan antara keadilan (penegakan aturan) dan kasih (pemulihan siswa).

3. Proses Resolusi Konflik

Ibu Eni segera memanggil Anne dan menanyakan perihal tersebut. Anne mengakui kesalahannya. Ibu Eni kemudian memberikan nilai nol untuk tugas tersebut dan mencatat kejadian itu dalam buku pelanggaran siswa. Ia juga meminta Anne untuk datang ke ruangannya setelah jam sekolah untuk berbicara lebih lanjut.

Pada pertemuan pribadi tersebut, Ibu Eni menjelaskan pentingnya kejujuran dari perspektif Kristen. Anne mengungkapkan alasan di balik perbuatannya dan meminta maaf. Pak Budi juga berbicara dengan Budi untuk memahami situasinya.

Bapak Kepala Sekolah kemudian dipanggil untuk membahas kasus ini. Setelah mendengarkan laporan dari Ibu Enni dan Anne, Bapak Kepala Sekolah memutuskan:

1. Anne tetap mendapatkan nilai nol untuk tugas tersebut sebagai konsekuensi langsung dari perbuatannya.
2. Anne akan diberikan peringatan lisan dan dicatat dalam catatan disipliner.
3. Anne diwajibkan untuk mengikuti sesi konseling dengan guru bimbingan konseling sekolah selama dua minggu untuk membahas manajemen waktu dan kejujuran.
4. Ibu Enni dan Anne diminta untuk melakukan dialog lebih lanjut di hadapan guru bimbingan konseling untuk membangun kembali kepercayaan.

4. Dampak Konflik

Bagi Anne: Anne merasa sangat terpukul dan malu pada awalnya. Ia sempat menarik diri dari teman-temannya. Namun, melalui proses konseling dan dialog dengan Ibu Enni, ia mulai memahami bahwa konsekuensi yang diberikan adalah bagian dari proses pembentukan karakternya. Ia belajar tentang manajemen waktu dan pentingnya kejujuran, bahkan di bawah tekanan.

Bagi Ibu Enni: Ibu Enni menyadari bahwa meskipun penting untuk menegaskan prinsip, pendekatan yang terlalu kaku bisa membuat siswa merasa tidak didengar. Ia belajar untuk menyeimbangkan keadilan dengan belas kasih dan empati, sesuai dengan ajaran Kristen.

Bagi Hubungan Guru-Siswa: Hubungan Anne dan Ibu Eni sempat tegang, tetapi berangsur pulih setelah proses mediasi dan konseling. Ani menghargai ketegasan Ibu Enni, tetapi juga kepeduliannya.

Bagi Lingkungan Sekolah: Kasus ini menjadi pembelajaran bagi seluruh komunitas sekolah tentang pentingnya integritas, komunikasi terbuka, dan mekanisme penanganan konflik yang berimbang antara penegakan aturan dan pemulihan. Beberapa guru juga mulai merefleksikan kembali cara mereka menangani kasus ketidakjujuran.

4. Analisis Kasus

Kasus "Ibu Enni dan Isu Kejujuran" di SMK SWASTA HKBP Sarulla" menyajikan konflik etis yang kompleks, menyoroti ketegangan antara prinsip-prinsip etika universal dan

nilai-nilai Kristen dalam praktik pendidikan. Temuan ini dapat dikaitkan dengan beberapa teori etika dan prinsip-prinsip Kristen yang dibahas dalam tinjauan pustaka.

Pertama, tindakan Ibu Enni untuk memberikan nilai nol dan mencatat pelanggaran Anne mencerminkan pendekatan deontologi, di mana ia merasa memiliki tugas dan kewajiban moral untuk menegakkan aturan dan prinsip kejujuran yang menjadi dasar etika sekolah. . Seorang guru harus menjaga hubungan yang sehat dan profesional dengan siswa, tetapi terkadang kedekatan emosional dengan siswa bisa membingungkan batasan tersebut. Guru yang terlalu dekat dengan siswa dapat menciptakan ketergantungan emosional yang tidak sehat, di mana siswa merasa sangat bergantung pada dukungan emosional guru dan sulit mengembangkan kemandirian (Manalu \$Naibaho 2025)

Bagi Ibu Enni, kejujuran adalah imperatif moral yang harus dipatuhi, terlepas dari alasan Anne atau konsekuensi emosionalnya. Ini sejalan dengan penekanannya pada "integritas sebagai anak Tuhan," yang menunjukkan landasan nilai Kristen yang kuat.

Namun, konflik etis muncul ketika ketegasan deontologis Ibu Enni bertabrakan dengan kebutuhan akan etika peduli (Noddings, 1984) dan prinsip belas kasih Kristen.

Respons awal Ibu Enni yang cenderung kaku menyebabkan Anne merasa Anne, dalam kepanikannya, melakukan kesalahan, dan ia membutuhkan pemahaman serta proses pemulihan. Ibu Enni dianggap terlalu keras dan kurang memahami situasinya." Di sinilah peran Bapak Kepala Sekolah menjadi krusial dalam menyeimbangkan antara keadilan (penegakan aturan) dan kasih (pemulihan karakter). Keseimbangan ini merupakan inti dari etika Kristen, di mana keadilan Allah selalu disertai dengan rahmat dan pengampunan.

Faktor-faktor penyebab konflik juga selaras dengan tinjauan pustaka, yaitu adanya konflik nilai dan konflik kewajiban. Bagi Ibu Enni, nilai kejujuran adalah mutlak, sementara bagi Anne, nilai keberhasilan akademik (menghindari nilai buruk) dan memenuhi ekspektasi (persiapan lomba) menjadi prioritas sesaat yang menekan. Konflik kewajiban muncul pada Lia, yang merasa terjepit antara loyalitas persahabatan dan prinsip kejujuran.

Proses resolusi konflik dalam studi kasus ini menunjukkan penerapan beberapa prinsip Kristen. Meskipun konsekuensi tetap diberikan (nilai nol dan peringatan), ada juga upaya untuk rekonsiliasi melalui dialog dan konseling. Konseling yang diwajibkan bagi Anne menunjukkan komitmen sekolah pada pembentukan karakter dan bukan hanya penghukuman.

Ini merefleksikan prinsip Etika Kebajikan (Virtue Ethics), di mana fokusnya adalah membantu Anne menumbuhkan kebajikan kejujuran dan manajemen diri.

Dialog antara Ibu Eni dan Anne juga merupakan langkah penting dalam membangun kembali kepercayaan, sebuah elemen vital dalam hubungan yang sehat dan juga nilai Kristen.

Dampak dari konflik ini bersifat transformatif bagi Ibu Enni maupun Anne. Ibu Enni belajar untuk menyeimbangkan ketegasan prinsip dengan empati dan belas kasih, yang merupakan bagian integral dari karakter Kristen. Anne belajar dari kesalahannya dan tumbuh dalam integritas dan tanggung jawab.

Ini menunjukkan bahwa konflik, jika dikelola dengan bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai yang benar, dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan pribadi dan penguatan komunitas. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa sekolah Kristen, dengan fondasi etika yang kuat, memiliki potensi untuk mengubah konflik menjadi peluang pengajaran dan pemuridan.

KESIMPULAN

Studi kasus ini mengungkapkan bahwa konflik etis dalam hubungan guru dan siswa di Sekolah Kristen "SMK HKBP SARULLA" adalah fenomena kompleks yang berakar pada ketegangan antara penegakan nilai-nilai moral Kristen, ekspektasi peran, dan dinamika interpersonal. Konflik yang terjadi antara Ibu Enny dan Anne mengenai isu kejujuran menyoroti tantangan dalam menyeimbangkan prinsip keadilan (penegakan aturan) dengan prinsip kasih dan belas kasih (pemulihan karakter).

Proses resolusi yang diterapkan oleh sekolah, melalui kombinasi konsekuensi, konseling, dan dialog, menunjukkan komitmen pada pembentukan karakter siswa yang holistik, sesuai dengan misi pendidikan Kristen. Dampak konflik ini bersifat positif, memicu pertumbuhan pribadi pada siswa dan refleksi profesional pada guru, serta memperkuat pemahaman komunitas sekolah tentang pentingnya integritas dan rekonsiliasi.

Konflik ini menunjukkan kebutuhan kuat akan penerapan kode etik guru yang menuntut tanggung jawab moral, profesionalisme, dan kompetensi. Penanganan konflik secara etis dengan mendengarkan, menghargai perbedaan, dan mencari solusi bersama berperan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan psikososial siswa. Pendidikan karakter yang menyertakan nilai-nilai etika kristen yang menerapkan prinsip kasih, pengampunan, kasih, keadilan dan integritas yang

sejalan pengembangan keterampilan regulasi emosi sangat dibutuhkan agar konflik dapat diminimalisir dan penyelesaiannya konstruktif.

Secara keseluruhan, konflik etis dalam hubungan guru-siswa merupakan refleksi dari tantangan moral dan psikologis yang harus dikelola dengan bijaksana agar pendidikan berjalan optimal dan karakter siswa terbangun dengan baik. Nilai Kristiani Agape (Kasih Tak Bersyarat) dimana Guru diharapkan menunjukkan kasih kepada semua siswa, terlepas dari latar belakang atau perilaku mereka.

Nilai Keadilan dan Belas Kasih dimana guru harus Menyeimbangkan penerapan aturan yang adil dengan pemahaman dan empati terhadap situasi individu siswa. Integritas dan Kesaksian dimana Guru harus hidup sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan, menjadi kesaksian hidup bagi iman mereka dan adanya Pengampunan dan Rekonsilias. sekolah Kristen, dengan fondasi etika yang kuat, memiliki potensi untuk mengubah konflik menjadi peluang pengajaran dan pemuridan.

2. SARAN

1. Bagi penelitian selanjutnya adalah: Melakukan studi kasus di beberapa sekolah Kristen dengan latar belakang dan konteks yang berbeda untuk mengidentifikasi pola-pola konflik etis yang lebih luas.
2. Bagi sekolah Kristen dapat semakin efektif dalam mewujudkan misi mereka untuk mendidik siswa tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara etis dan spiritual.
3. Bagi Guru dapat mengimplementasikan kasih, pengampunan, kasih, keadilan dan integritas yang sejalan dalam pembelajaran sejalan dengan kode etik guru
4. Bagi murid tetap mengimlementasikan nilai kekristenan terutama kejujuran dalam berperilaku dalam pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. (n.d.). *Nicomachean Ethics*. (Diterjemahkan dari bahasa Yunani Kuno).
- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of Biomedical Ethics* (8th ed.). Oxford University Press.

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Campbell, E. (2008). *The Ethical Teacher*. Open University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Kant, I. (1785). *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. (Diterjemahkan dari bahasa Jerman).
- Manalu, D. S., & Naibaho, D. (2025). Kode etik guru dan implikasinya terhadap hubungan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(1), 225–234.
- Marbun, R. C. (2019). *Kasih dan kuasa ditinjau dari perspektif etika Kristen. Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 663–672.
- Nash, R. H. (1999). *The Gospel and the Greeks: Did the New Testament Borrow from Pagan Thought?* (2nd ed.). P&R Publishing.
- Noddings, N. (1984). *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Sihombing, IIn (2022) *Etika Kristen*: Eureka Media AKsara
- Socket, H. T. (1993). *The Moral Base for Teacher Professionalism*. Teachers College Press.
- Strike, K. A., & Soltis, J. F. (2009). *The Ethics of Teaching* (5th ed.). Teachers College Press.
- Van Dyk, J. (2000). *The Craft of Christian Teaching: A Classroom Journey*. Dordt College Press.